

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil peneliti Husnuzzan (2013) yang berjudul Peran Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam Pembentukan Moral Islam *Resident*, yang bertujuan untuk mengetahui Peran Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pembentukan moral Islam *resident* dan persepsi *resident* tentang peran unires UMY tersebut.

Dalam hasil penelitian tersebut Husnuzzan menyimpulkan: (1) Unires belum mampu secara optimal dalam menjalankan perannya sehingga ada ketidaksesuaian antara peran ideal dan peran nyata. (2) kendala yang dihadapi berasal dari aspek eksternal dan aspek *internal*. Adapun aspek *intrnal* meliputi: kurangnya pemahaman dan antusias *resident* terhadap pentingnya menerapkan kehidupan islami sesuai dengan tuntunan Islam dan aspek *intrnalnya* meliputi: pimpinan dan senior *resident* sebagai *steack holders* tidak terintegritas dengan baik sehingga keputusan atau upaya-upaya pembina terhadap *resident* seringkali terjadi ambigu serta kurangnya kapasitas senior *resident*. (3) di kalangan *resident* terpola dalam dua presepsi yaitu positif dan negatif terhadap peran unires dengan berbagai alasannya masing-masing. (4) masih adanya tindakan negatif yang terjadi di akibatkan oleh adanya

kesenjangan dan kejenuhan yang dikarenakan beberapa *resident* belum terbiasa dalam mengikuti padatnya kegiatan Unires.

2. Hasil penelitian Aan Ismawadi (2012) yang berjudul Peran Organisasi Remaja Masjid At-Taqwa dalam Meningkatkan PAI di Dusun Kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pergaulan remaja masjid At-Taqwa Dusun Kelurahan, untuk Mengetahui Keaktifan Remaja dalam Keorganisasian di Dusun Kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta.

Dalam hasil penelitian tersebut Aan Ismawan menyimpulkan:

- a. Tingkat pergaulan remaja masjid At-Taqwa Dusun Kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta tergolong baik, ini ditandai dengan hasil angket menunjukkan 68,33 % remaja baik dalam pergaulannya.
- b. Keaktifan remaja masjid At-Taqwa di dusun kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta tergolong baik yaitu 72,91 %. Hal ini didasarkan pada angket yang sudah mereka isi sendiri dan remaja benar-benar aktif dalam kegiatan masjid dan keorganisasian masjid.
- c. Peran organisasi remaja masjid At-Taqwa dalam meningkatkan pendidikan dipedusunan kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta tergolong baik, dibandingkan dengan yang sudah mereka isi yaitu 64,17 % remaja berperan dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam dimasyarakat pedusunan kelurahan Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta.

3. Hasil penelitian Aji Rachmad (2009) yang berjudul Peran Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Akhlak siswa di MAN Yogyakarta III. (a) Mengungkapkan dan mendeskripsikan bagai mana bentuk-bentuk kegiatan kerohanian Islam (ROHIS) dalam melakukan Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Yogyakarta III. (b) Mengetahui pelaksanaan Peran Rohis dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Yogyakarta III. (c) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peran kinerja Rohis MAN Yogyakarta III.

Dalam hasil penelitian tersebut Aji Rochmad menyimpulkan: (1) secara umum, kegiatan rohis di sekolah dapat dibagi menjadi 3 berdasarkan fungsinya, yaitu: a. meningkatkan wawasan dan keterampilan keagamaan siswa. b. melatih keterampilan siswa dalam berdakwah. c. meningkatkan semangat keberagaman siswa. (2) secara umum, penghambat kinerja Rohis dalam menjalankan perannya secara maksimal di MAN Yogyakarta III dapat dijelaskan dalam 2 perspektif, yaitu perspektif *eksternal* siswa dan *internal* Rohis. (3). Secara umum faktor pendukung kinerja Rohis dalam menjalankan perannya secara maksimal di MAN Yogyakarta III juga dapat dijelaskan dari perspektif *eksternal* Rohis.

Beberapa skripsi dan tulisan-tulisan yang diteliti oleh penulis, memiliki kesamaan dalam hal pokok permasalahan, yaitu: peran organisasi dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaan yang masih mencolok terletak pada apa yang dihasilkan. Skripsi yang akan ditulis ini

diharapkan akan menghasilkan nilai-nilai peran organisasi dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam khususnya untuk siswa-siswi di MAN 2 Yogyakarta, dari beberapa tulisan diatas ditemukan belum terdapat penelitian tentang peran organisasi dalam meningkatkan pendidikan agama Islam untuk siswa-siswi di MAN 2 Yogyakarta, selanjutnya obyek yang menjadi hal utama juga turut berbeda. Penulis disini akan meneliti peran kegiatan ekstrakurikuler CM terhadap pendalaman materi PAI di MAN 2 Yogyakarta, maka dari itu, keaslian dari penelitian ini terbukti dan tidak diragukan kembali.

Penelitian Ismi Apriliani & Hatim Gazali tahun 2016 yang berjudul Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. Menjelaskan tentang kegiatan Rohis di SMA tidak hanya diperuntukkan bagi pengurusnya, namun juga bagi siswa-siswi muslim secara umum di sekolah tersebut. Hal tersebut memberikan peluang bagi Rohis untuk melakukan penanaman nilai-nilai toleransi kepada setiap siswa muslim. Selain itu, sebagian pengurus Rohis juga aktif di berbagai ekstrakurikuler lain. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pengurus Rohis untuk memberikan pengaruhnya kepada organisasi ekstrakurikuler lain di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan Maio dan Haddock (2010) yang menjelaskan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh kelompok dimana kita berada. Demikian pula sebaliknya seorang individu dapat pula mempengaruhi sikap kelompoknya.

Penelitian Fachri Aidulsyah, Nurrahmad wibisono, Yustia Atsanatrilova Adi pada tahun 2013, yang berjudul Kerohanian Islam (Rohis) dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di EksSe-Karesidenal Surakarta (solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman. Menjelaskan tentang Ketertarikan para siswa untuk ikut serta dalam aktivisme Rohis semakin menarik untuk dikaji lebih jauh. Dalam dinamika perjalanannya, Rohis memiliki peranan sentral dalam mengkonstruksi identitas dan cara pandang para anggotanya dalam memahami Islam.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan terhadap aktivisme Rohis di SMA Negeri eks Karesidenan Surakarta menunjukkan berbagai macam karakteristik yang saling berbeda diantara sesama aktivis Rohis dalam memahami dan memaknai Islam. Sebagaimana yang kita pahami, Karesidenan Surakarta adalah salah satu kota yang sangat multi-kultur dengan berbagai macam corak pemahaman terhadap keragaman– baik liberalis, moderat, agama kebatinan, maupun yang ekstrimis- tumbuh dan berkembang di dalamnya. Tak dapat dipungkiri jika berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa berbagai macam corak pemahaman terhadap keberagaman tersebut mempengaruhi berbagai macam aktivisme rohish yang terdapat di SMA Negeri se-eks-Karesidenan Surakarta. Corak pemahaman terhadap keberagaman yang berbeda sangatlah dipengaruhi oleh konstruksi paradigma/pandangan hidup keberagaman yang berkembang di dalamnya.

B. Kerangka Teori

C. Pelaksanaan

1. Pengertian Pelaksanaan

Kata Pelaksanaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penggerak suatu keberhasilan dalam menanggulangi segala persoalan yang ada untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin yang sudah direncanakan untuk dapat menjadikan suatu rencana itu bisa digerakan atau memberikan hasil yang maksimal. Harry Cristian. (2015)

Pelaksanaan atau implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak pihak yang berwenang/berkepentingan baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan

Selanjutnya menurut Mazmanian dan Sebastiar dalam Wahab (2008:68) Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Van Meter dan Van Horn dalam Wahab (2008:65) mengemukakan pengertian Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2003:7) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

Implementasi yaitu merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah diatur untuk keputusan kebijakan tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah maupun swasta. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Astrella Janice (2015)

Dalam skripsi Radian Fathurrozi Saputra. 2013. Secara konsep Lester dan Stewart (2000:104) menyatakan implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan.

Sementara itu Van Meter dan Van Horn (dalam Agustino 2006:139) merumuskan proses implementasi ini sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.

Kemudian Implementasi Kebijakan yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn ialah model pendekatan top-down yang dirumuskan oleh Donald Van Metter dan Carl Van Horn disebut dengan A Model of The Policy Implementation. Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu implementasi kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan publik yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Model ini mengandalkan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik.

Dalam Marpuah (2016). Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal dewasa ini, membutuhkan perhatian yang tinggi, sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pendidikan formal dikemas dalam bentuk kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikuler dan kokurikuler telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memfokuskan

pada pembelajaran klasikal baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun pada sisi lain, ekstrakurikuler juga harus berjalan sesuai dengan standar yang ada. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dalam Kurtilas, dapat ditemukan dalam program pengembangan diri. (Depdiknas, Panduan Pengembangan Diri, (Jakarta: Depdiknas, h. 12).

Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pengembangan diri terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap, siswa, masyarakat, dan sekolah. Dengan manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat. Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu di antaranya sebagai berikut: (1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa. (2) Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswa. (3).Memanfaatkan potensi alam lingkungan. (3) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha. ([http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler pendidikan.html](http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html) tanggal 1 April 2009 jam 11.30).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan

Kurtilas. Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, mata pelajaran pendidikan Islam mendapatkan tempat yang sangat penting sekali. Karena telah mendapatkan pengakuan yuridis formal dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (Depag, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Jakarta: Depag). Marpuah (2016)

D. Program Ekstrakurikuler

1. Pengertian Program Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memiliki pengertian sebagai sebuah atau beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan yang mencakup seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk kemajuan siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, dari kegiatan tersebut memiliki kegiatan-kegiatan yang positif. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>).

Menurut pengertian lain, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah atau madrasah. Selanjutnya oleh Andro Mediawan Ekskul diartikan sebagai kegiatan ulang yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan non akademik, jika tidak mengikuti ekskul minat dan hobi tidak tersalurkan dan bakat mereka pun tidak terarah. Ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasa bahan ajar bagi siswa, sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa, memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri dan dunia usaha serta tidak mengganggu tugas pokok siswa dan juga guru.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu. Kegiatan individu adalah penyaluran bakat siswa secara perorangan disekolah dan masyarakat, sedangkan kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dan penyaluran minat dan bakat siswa secara bersama disekolah dan masyarakat, contohnya: pramuka, olah raga, bela diri, paskibra, PMR, pecinta alam, dan lain-lain. Salah satu kegiatan ekstarakurikuler yang memiliki peran sentral dalam peningkatan kepribadian siswa adalah kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan secara sistematis. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Siswa dalam memilih ekstrakurikuler, biasanya sesuai dengan hobi dan minat dari masing-masing siswa. Hal tersebut bertujuan agar nantinya siswa tersebut mampu memaksimalkan kemampuannya dalam ekstrakurikuler yang dipilih. Ada kondisi dimana siswa memiliki keinginan untuk lebih menyalurkan hobinya ke dalam ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatan kegiatan yang dilakukan didalam dan diluar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan ekstrakurikuler yang ada diluar jam pelajaran yang dilakukan didalam lingkungan sekolah untuk melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Syahraini Tabak. (2017)

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam Noor Yanti, 2016. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia No 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu:

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat kemampuan, kepribadian, kerjasama,

dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler adalah untuk menghilangkan rasa jenuh para pelajar dari kegiatan ekstrakurikuler biasa, selain itu juga ekstrakurikuler juga dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat yang sudah dimiliki murid tersebut (<http://nafilsmkientang.tumblr.com/rss>).

3. Manfaat Ekstrakurikuler

Manfaat ekstrakurikuler adalah menambah teman yang belum kita kenal, mendapat pengalaman baru, mendapat ilmu dan juga keterampilan baru (<http://nafilsmkientang.tumblr.com/rss>).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, diciptakan berbagai jenis metode permainan (*game*), seperti bermain serius, *prosocial* (kelompok), persaingan kreativitas dan lain sebagainya, pada hakikatnya bermain merupakan kebutuhan segenap para siswa, bermain dilakukan oleh mereka sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, mulai dari bermain sendiri, misalnya bermain mobil-mobilan sampai permainan prososial, seperti sepak bola saat dewasa, semakin dewasa mereka cenderung melakukan permainan yang semakin serius, bermain biasanya dilakukan setelah mereka merasa lelah melakukan kegiatan-kegiatan formal yang terkait pada kaidah-kaidah tertentu.

Para pakar pendidikan maupun ahli di bidang psikologi mengatakan bahwa bermain merupakan alat untuk menyatakan perasaan mereka akan pribadinya guna mengembangkan kreativitas, selain itu, bermain merupakan

proses menghayati kemerdekaan eksistensial dalam konteks sosial, oleh karena itu, jelaslah betapa pentingnya program ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi dan kemampuan.

Banyak pihak yang menganggap bahwa beberapa kegiatan ekskul diciptakan hanya untuk bersenang-senang, tidak prinsip dengan segumpalan alasan yang seakan-akan ekstra-urikuler tidak penting, tetapi ujung-ujungnya adalah cara kompleks pendekatan para senior terhadap bawahannya, sebagaimana dengan keberadaan kelompok pecinta alam di beberapan sekolah yang cenderung ditutup-tutupi oleh sejumlah guru, Sebab dalam kegiatan-kegiatan tersebut hanya *camping* (kemah), *climbing* (mendaki gunung) dan segudang kegiatan lainnya yang disuguhkan sekedar untuk *refreshing* (bersenang-senang), terebih lagi jika dilihat dari penampilan saja yang tidak rapi.

Tapi dibalik itu sebenarnya para anggota kelompok pecinta alamlah yang akan mendapatkan sesuatu yang memang mereka butuhkan, disanalah mereka belajar banyak karena selain belajar mengenai objek utama (alam) mereka juga belajar merasakan kebersamaan, persahabatan yang sesungguhnya, melatih diri untuk saling menerima perbedaan dan terlebih lagi bisa berpikir tentang alam dan agama.

Kegiatan ekskul memang dapat menjadi ciri khas ataupun daya tarik tersendiri bagi sekolah, bisa dilihat pada setiap tahun ajaran baru, siswa baru akan sangat senang bila disuguhkan dengan pameran-pameran yang menarik

sehingga mereka akan semakin bangga dengan kreativitas sekolah, maka siswa tertarik untuk bergabung dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah, misalnya pada kegiatan *marching band*, siswa baru akan senang apabila disuguhkan dengan permainan tersebut.

Para guru dan orang tua siswa memikirkan sejauh manakah suatu kegiatan ekstrakurikuler bisa memberi manfaat bagi siswa yang mengikuti para guru maupun lingkungan di sekitarnya, perlu ditegaskan kepada para siswa bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu pilihan yang berarti mereka boleh ikut ataupun tidak.

Bagi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler maka siswa-siswi tidak mempunyai pengalaman dalam bidang ekstrakurikuler di sekolah sedangkan bagi yang ikut tentu berharap akan ada manfaat atau nilai plus yang bisa diraih jika tidak maka terdapat dua kemungkinan, yaitu siswa yang sekedar ikut-ikutan dalam arti tidak memanfaatkan peluang dengan sungguh-sungguh atau mungkin ekstrakurikuler itu sendiri yang tidak aktif.

Faktanya banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu menjadi bintang sekolah, mereka memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman lainnya di sekolah, mereka bisa mempertunjukkan kebolehan saat sekolah mengadakan acara-acara besar sehingga dapat menjadi andalan saat sekolah mengadakan lomba-lomba beregu (grup), bahkan mereka bisa menjadi relawan saat orang-orang luar membutuhkan pertolongan. Hal ini lah yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler disorot karena kemampuannya yang luar biasa dalam mengembangkan bakat mereka pada bidang tertentu.

Para siswa yang mengikuti kegiatan *English Convesation Club* akan semakin pandai dalam berbahasa Inggris, selain itu, para guru juga semakin senang ketika melihat para siswa didikan mereka, berbeda pada kelas IPA maupun IPS mengikuti Lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang maupun membuat kinir untuk mengairi sawah. Lebih lanjut, dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), para siswa bisa berjasa dalam membantu menghadang bencana untuk menyelamatkan warga pinggiran yang menjadi korban bencana tersebut.

Manfaat ekstrakurikuler juga terasa dalam kehidupan bermasyarakat, dengan diajarkannya bersikap santun lewat PMR, sikap menjaga diri lewat rohis, berdisiplin lewat paskibra, maupun bekerja sama lewat ajaran pramuka dapat membuat seorang siswa memiliki kematangan dalam bersikap. Maka dari itu, dengan sendirinya, sifat-sifat tersebut akan terbawa ketika dia terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *behavior action* juga akan terbentuk yang ditandai dengan keterampilannya dalam berorganisasi, pintar memecahkan masalah, dan dapat mengelola hidup dengan baik berkat latihan-latihan yang kerap dilakukannya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

4. Fungsi Ekstrakurikuler

1. Pengembangan, adalah sebagai fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan serta untuk mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi bakat dan minat peserta didik.

2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana *rileks*, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

5. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
5. Kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

6. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
2. Karya Ilmiah, meliputi kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
4. Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansiantara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

7. Format Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
2. Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
3. Klasikal, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
4. Gabungan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik antara kelas, sekolah, dan madrasah
[\(<http://berbagaireferensi.blogspot.com>\).](http://berbagaireferensi.blogspot.com)

8. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah atau madrasah.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram yang dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat serta pelaksana sebagaimana telah direncanakan. Sumber : *kementrian pendidikan Nasional (Sosialisasi KTSP) (Safrizal,at all 11:35) <http://berbagaireferensi.blogspot.com>.*

E. CM (Calon Mubaligh)

1. Pengertian CM

CM adalah wadah pemberdayaan kesiswaan setelah OSIS, yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pemberdayaan bagi siswa. Apa lagi CM memiliki tugas yang lebih signifikan terhadap pengembangan rohani. CM merupakan ekstrakurikuler, bawahan sebid 1, bahkan organisasi independent yang dibentuk khusus dibawah DKM sekolah dan lembaga sekolah di atasnya (Rochmat,2009:10).

CM adalah sebuah organisasi untuk memperkuat keislaman. CM sering disebut juga dewan keluarga masjid (DKM). Calon Mubaligh biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul) di SMP dan SMA. Padahal fungsi CM yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagai.

Susunan dalam CM layaknya OSIS, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

CM umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria (ikhwan) dan wanita (akhwat). Hal ini dikarenakan perbedaan muhrim di antara anggota. Kebersamaan dapat juga terjalin antara anggota rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan <http://id.m.wikipedia.org/wiki/rohis>.

Sebagaimana yang kita ketahui, kecerdasan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu *Emotional Question* (EQ), *Intelligent Question* (IQ), dan *Spiritual Question* (SQ), untuk dapat menjadi seorang manusia yang utuh, paling tidak kita bisa menjaga keseimbangan di antara ketiganya sehingga dapat menjalani tantangan kehidupan masa kini dengan lebih baik.

Pada umumnya, sekolah-sekolah hanya menonjolkan segi EQ dan IQ, tetapi sangat kurang memberikan nutrisi spiritual, sehingga para pelajar banyak yang tawuran, mabuk-mabukan di kafe sebelum pulang sekolah, menjadi pecandu narkoba, bahkan banyak siswi yang hamil di luar nikah.

Masih banyak virus-virus lain yang tersebar dan terjadi pada kehidupan remaja yang tidak ter-*detect* oleh orang tua, guru, maupun orang-orang terdekat, hal ini terjadi akibat keringnya spiritualitas dalam diri, sederhananya, seorang manusia, khususnya remaja, bukan mesin, tetapi dia memiliki jiwa dan raga bila salah satunya kering dan kurang semangat.

Ketika sekolah umum mengisi sisi intelektual dan kreativitas para siswi dengan menyalurkan bakat serta hobi para siswa di bidang seni, olahraga, maupun berbagai keterampilan lainnya, maka ekstrakurikuler CM hadir sebagai penyeimbang. Ekstrakurikuler CM memberikan pencerahan agama kepada para anggotanya. Sebab, pada hakikatnya, agama adalah rem yang sangat ampuh untuk mengendalikan diri mereka agar tidak terperosok ke jurang kehancuran, agama menuntun mereka untuk hidup bersih dan bersahaja, jauh dari huru-hara dan kesia-siaan.

CM merupakan singkatan dari Calon Mubalig, ekstrakurikuler CM mengajarkan pengetahuan seputar agama Islam dan berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya para pengikut ekstrakurikuler CM sering mengadakan seminar yang berkaitan dengan keagamaan maupun problematika hidup, serta lomba cerdas cermat.

2. Fungsi CM

Fungsi CM yang sebenarnya adalah forum, mentoring, dakwah, dan berbagai. Susunan dalam CM layaknya OSIS, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

3. Manfaat CM

Mendapatkan pengalaman tentang bagaimana berorganisasi, senantiasa ingat kepada agama Allah untuk terus berjuang mengamalkan ilmu yang dimiliki, mendapat teman baru dan mentor baru, menjadikan hati senantiasa

berdzikir mengingat kebesaran Allah, melatih kerjasama dan kepemimpinan, melatih kemampuan mandiri sebagai implementasi dari siswa menjadi mahasiswa.

Dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti dalam rohis, kita akan mampu mengembangkan potensi diri tanpa lupa akan tujuan hidup kita sebagai makhluk Allah SWT, yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya, begitu pula dengan bekal pengetahuan agama, kita pasti bisa membentengi diri dari hal-hal negatif, itulah yang menjadi dasar utama terbentuknya ekskul CM.

4. Tujuan CM

Tujuan utama CM mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik dunia keislaman, dalam pelaksanaannya anggota CM memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan tadzabur alam, hal itu karena dalam kegiatannya CM juga mengerjakan hal tersebut. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/rohis>).

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik, dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan CM mempunyai tujuan yang sangat

jelas, secara singkat tujuan bimbingan CM itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniyah. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.

2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Bagaimanapun tujuan bimbingan CM adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan

memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Di sisi lain, pembinaan manusia dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik, karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler, berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler CM adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

F. Kegiatan Ekstrakurikuler CM

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat, mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan

kurikuler, sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler (Rodliyatu: 15).

Menurut Usman dalam Rodliyatu: 15 mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar

yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah, jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

Ekstrakurikuler CM adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

1. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler CM

CM mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah, hal ini dapat di lihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah, dakwah secara kelembagaan yang dilakukan CM adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya CM secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan

menurut Koesmarwanti, dkk, antara lain adalah dakwah di sekolah yang dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).

a. Dakwah Ammah (Umum)

Menurut Koesmarwanti at all dalam (Rodliyatur: 20), Dakwah Ammah adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah Ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah, karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.

b. Dakwah Ammah (umum) meliputi:

a) Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus dan alumninya

b) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas, program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif

c) Studi Dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

d) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan Syiar Islam.

e) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal

f) Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama

c. Khashah (khusus)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah

di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:

1. Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat subuh

2. Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah

3. Daurah/pelatihan (daurah)

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa arab), dan sebagainya.

4. Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut berupa hafalan al-Qur'an, hadist atau penugasan dakwah, selain itu metode dakwah pada pembinaan

rohani Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

Firman Allah SWT dalam QS Al-Nahl ayat 125:

Wainakobtum



Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (...???)

Dari ayat di atas, menurut M. Munir metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a) Bi al-hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) Mau'izatul hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehatnasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) Wajadilhum billati hiyya ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak

memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Marnah dalam jurnalnya pada tahun 2016, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Setia Budi Rangkas Bitung Banten. Menjelaskan pendidikan agama Islam adalah term yang sering dipakai sebagai pendidikan Islam adalah al-Tarbiyah. Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kata dasar, yang kesemuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu: a) Rabba-yarbuu-tarbiyatan, (رَبَّ يَتَرَبَّى رَبَّ يَرْبِي) yang bermakna tambah (zada) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan pada konteks Firman Allah dalam QS. Al-Rum (30) ayat 39; b) Rabbi-yurabbi-tarbiyatan, (رَبِّ يَرَبِّ رَبَّ يَرْبِي) yang bermakna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar (tara ra'a); c) Rabba-yurabbi-tarbiyatan (رَبَّ يَرَبِّ رَبَّ يَرْبِي) yang bermakna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Akan tetapi, term al-tarbiyah dikaitkan dengan bentuk madhi-nya rabbayaani, dan bentuk mudhari-nya murabbi maka kalmia tersebut memiliki

makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakan.

Sedangkan dalam hadits digunakan istilah rabaniyyin dan rabbani. Nabi Muhammad SAW bersabda; “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat „rabbani“ apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR.Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam konteks hadits Nabi di atas, menurut Muhaimin dan Mujib, bahwa pemaknaan al-tarbiyyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (transformation of knowledge), mulai tingkat dasar (ibtida’i atau „idadi), sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi („ulya). Proses rabbani menurut hadits di atas juga bermula dari proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses sebelumnya yakni pemahaman dan penalaran.

Secara terminology, Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan al-tarbiyah dengan dua macam,⁶ pertama: tarbiyat khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Kedua: tarbiyat diniyat tazkiyat, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Illahi. Berdasarkan pembagian ini, maka ruang lingkup al-tarbiyat akan mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan

akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayat dalam jurnalnya pada tahun 2013, yang berjudul Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*. Menjelaskan tentang Islam memberikan pengertian, penjelasan, pemaknaan, pemahaman, dan penekanan terhadap masalah pendidikan secara prinsip dan konsep, sejak manusia di dalam kandungan hingga ke liang lahat. Manusia sudah diajarkan tentang pengetahuan sebagai bahan dan dasar dalam pendidikan, baik pendidikan tentang dirinya terhadap tuhan, dirinya terhadap orang lain, tentang orang lain terhadap dirinya atau keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan merupakan langkah riil untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu. Pendidikan dapat mengantarkan sebuah kesuksesan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia, akhirat, atau bahkan dunia dan akhirat. Kurangnya pendidikan yang dimiliki akan mengantarkan manusia kepada sebuah kesesatan dan rawan terjerumus ke dalam jalan yang tidak sesuai dengan konsep kehidupan itu sendiri, karena berdiri pada tempat yang tidak semestinya, kekurangtahuannya, dan tidak pada waktu yang tepat.

Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban . Nilai-nilai kemanusiaan itu menjadikan sebuah konsep kehidupan yang lebih sempurna

seperti yang diajarkan oleh Allah kepada junjungan kita Muhammad SAW tentang makna pendidikan melalui wahyu pertama yang turunkan yaitu iqra' (membaca). Membaca tidak hanya pada prinsip tekstualitas, tetapi kontekstualitas dalam pengamatan tentang sesuatu yang dibaca. Dalam konsep pendidikan Islam prinsip membaca adalah mengetahui, mengerti, dan memahai ciptaan-Nya dengan berpikir, berdzikir, dan beramal shlmeh. Berdasarkan konsep tersebut, substansi pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai-nilai peradaban dan nilai-nilai kehidupan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya dengan pendekatan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam berpikir dan berdzikir, dan Al-Hadis sebagai aplikasi dari Al-Quran.

Pendidikan agama islam adalah upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan jalan hidup seseorang (Sudrajat, 2013:127).

Secara terminologis pendidikan agama islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah membentuk pribadi muslim yang taat, berilmu, dan beramal shalih. Karena itu rumusan pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berkeperibadian yang memahami menghayati

maupun mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta kehidupan yang ada di dunia ini. (<http://suaranuraniguru.wordpress.com>).

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendal (Sudrajat, 2013:129).

Dalam GBHN dijelaskan bahwa kebijaksanaan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani dan rohani.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, tujuan ini harus dibangun berdasarkan ketiga komponen ini yang masing-masingnya harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, ini berarti bahwa kita didalam pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yakni tujuan jasmaniah (ahdaf al-jasmaniah) tujuan rohani (ahdaf al-ruhaniah) dan tujuan mental ahdaf alaqliah).

Tujuan umum pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkenang berubah dari waktu kewaktu, pinalitas kenabian secara implisit menyatakan cita-cita yang diajarkan nabi Muhammad SAW kepada manusia semua yang bersipat universal

Al-attas menghendaki tujaun pendidikan Islam adalah manusia yang baik, sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Menurut Abdul Fattah Jallal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT, ia mengatakan tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus, dengan mengutip surat Al-takwir ayat 27



Artinya “Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam”

Jalal mengatakan bahwa tujuan itu untuk semua manusia, jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT, yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah SWT

Beberapa tujuan pendidikan yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkahlaku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

b. Tujuan akhir

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan berahlak yang tinggi, tahu kewajiban dan pelaksanaan menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang buruk dengan yang baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada Allah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam pekerjaan yang dilakukan (<http://www.ahmadwidodo.com>)

Pendidikan islam langsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran 102 yaitu sebagai berikut:



Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam, atau

dengan kata lain menuju terbentuknya kepribadian muslim (Sudrajat, 2013:129).

Pada garis besarnya fungsi pendidikan nasional dapat dirumuskan menjadi dua kategori yakni politik dan kebudayaan. Secara politik fungsi pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan kembangkan rasa nasionalisme, karena cinta tanah air (nasionalisme) termasuk sebagian dari iman. Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi Pendidikan Agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya dimuka bumi sebagai Abdulah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat atas segala aturan kehendaknya dan mengabdikan hanya kepadaNYA), maupun sebagai khalifah di bumi yang menyangkut tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri dalam keluarga/rumah tangga, terhadap masyarakat dan kekhalfahan terhadap alam.

Menurut Hasan Langgulung fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah. Sedangkan tujuan pendidikan biasanya menghantarkan para siswa menuju pada perubahan tingkah laku, perubahan

itu tercermin baik dari segi intelek, moral maupun hubungannya dengan sosial untuk mencapai tujuan tersebut siswa dalam lingkungan sekolah akan dibimbing oleh guru, siswa berperan aktif (<http://www.ahmadwidodo.com>).